KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/xsqva774

SIGNIFIKANSI TEOLOGIS PESTA PANEN DALAM KOMUNITAS RURAL DI MALIMBONG

Otniel Aurelius Nole

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jln. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Provinsi Jawa Tengah
niellarta09@gmail.com

Abstract

The harvest festival is a celebration of the agricultural work of rural indigenous communities, including those in Malimbong, and is often expressed through church worship services. This tradition reflects not only cultural practices but also lived faith experiences with theological significance. This study aims to analyze the significance of the harvest festival according to the rural community in Malimbong and its implications for constructing indigenous theology. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, using semi-structured interviews and literature review. The findings show that the community's work ethic influences the celebration of the harvest festival, accompanied by the theological awareness that blessings come from God. The harvest festival is understood as an expression of gratitude for divine grace, a means of strengthening social solidarity, and a form of support for church ministry.

Keywords: *Harvest Festival, Indigenous Theology, Malimbong, Rural Community*

Abstrak

Pesta panen merupakan perayaan atas hasil kerja masyarakat rural, termasuk komunitas di Malimbong, yang dirayakan melalui rangkaian ibadah gerejawi. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan praktik budaya, tetapi juga pengalaman iman yang memiliki makna teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis signifikansi pesta panen menurut komunitas rural di Malimbong serta implikasinya bagi konstruksi teologi indigenos. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara semi-terstruktur dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat memengaruhi praktik pesta panen, disertai kesadaran teologis bahwa berkat berasal dari Tuhan. Pesta panen dimaknai sebagai ungkapan syukur atas anugerah ilahi,

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

sarana memperkuat kebersamaan sosial, serta bentuk dukungan terhadap pelayanan gereja.

Kata kunci: Komunitas Rural, Malimbong, Pesta Panen, Teologi Indigenous

PENDAHULUAN

Pesta panen merupakan praktik sosial dan religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat rural yang bergantung pada sektor pertanian. Di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, pesta panen tidak hanya dipahami sebagai perayaan hasil kerja, tetapi juga sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan Tuhan yang diekspresikan melalui praktik ibadah gerejawi. Tradisi ini merefleksikan pengalaman hidup komunitas rural yang memadukan kerja, iman, dan kebersamaan dalam satu peristiwa sosial-keagamaan. Mereka adalah makhluk yang bekerja (pekerja) atau lazim disebut sebagai *homo faber* (Aulia et al., 2022, pp. 70–71). Dengan kata lain, pekerjaan manusia dapat bertahan hidup jika ia bekerja. Setiap pekerjaan menandakan bahwa manusia adalah realitas yang bekerja dan aktif untuk melangsungkan hidupnya (Panggabean, 2023, p. 586). Manusia yakin bahwa pekerjaan adalah bagian dari pengalaman hidupnya. Setiap pekerjaan manusia mencerminkan keunikan dan kesenian. Dimensi pekerjaan tampak pada dua sektor komunitas, yaitu pada masyarakat urban dan rural (Gun Gun Gumilar & Ningsih, 2022). Kedua bentuk komunitas ini, nampak dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Umumnya, masyarakat urban memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kehidupan seharu-hari. Perubahan sosial terjadi ketika masyarakat akrab dengan artefak modern dan selalu memanfaatkannya. Masyarakat urban hidup berdasarkan cara dan pandangan yang lebih canggih. Prinsip hidup tradisional,tidak lagi menjadi gaya hidup mereka. Di sisi lain modernitas memotivasi masyarakat untuk melakukan urbanisasi, berdomisili di kota, dan mengidentifikasi diri sebagai warga kota. Urbanisasi menunjukkan fenomena

mobilitas dan harapan masyarakat untuk hidup sejahtera (Hidayati, 2021, p. 218). Mereka bekerja dengan keadaan yang modern dan bidang-bidangnya menyinggung konteks urban. Walaupun demikian, masyarakat secara sosiologis tidak hanya terdiri dari wilayah urban, tetapi juga ada wilayah rural yang ditempati oleh masyarakat rural atau masyarakat pedesaan.

Masyarakat rural adalah gambaran hidup masyarakat yang menciptakan relasi antara komunitas lokal, serta menunjukkan keunikan budaya sendiri. Di samping itu, mereka menerapkan hidup dengan praktik adat, tradisi, dan ritus. Cara dan pandangan hidup mereka cenderung bersifat konservatif. Selain itu, mereka masih mempertahankan dan bahkan aktif melakonkan pekerjaan-pekerjaan yang telah ada sejak zaman dulu. Menurut masyarakat rural, pekerjaan yang bersifat tradisional adalah keniscayaan yang tidak ketinggalan, dan mampu membantu mereka mempertahankan diri di tengah konteks rural. Salah satu jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat rural ialah pertanian. Fenomena ini menjadi hal yang biasa karena bagi masyarakat rural, bertani menjadi pilihan pekerjaan utama untuk menunjang kehidupan—memenuhi kebutuhan pokok, yakni pangan. Masyarakat rural memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk bertahan hidup melalui bertani (Nurhabibi et al., 2022, pp. 236–237). Dalam perkembangan zaman muktahir, kegiatan bertani dalam konteks masyarakat rural, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi dimanfaatkan dengan cara pandang rural.

Masyarakat urban dan rural di Indonesia memiliki status yang sama sebagai warga Indonesia yang semangat bekerja. Dalam konteks kekristenan di Indonesia, kondisi manusia aktif bekerja untuk melangsungkan hidup, disebut sebaagai anugerah. Ketika umat Kristen merespons anugerah itu, dan melakukannya dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan ketulusan, maka mereka telah menggapai tujuan hidup yang dipercaya dengan iman sebagai ajaran Yesus. Umumnya, fenomena masyarakat Indonesia menunjukan bahwa jika masyarakat urban dan rural di Indonesia telah mencapai tujuan, mereka merayakannya sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Beberapa cara

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

dilakukan untuk mengapresiasi pencapaian dalam bekerja itu. Beberapa di antara mereka sering melakukan liburan, ada juga yang dilakukan dengan mengadakan syukuran melalui ibadah, atau pertemuan rekan dan kerabat dekat. Uniknya, pada wilayah pedesaan, bahwa salah satu bentuk perayaan dari hasil capaian kerja seperti pertanian dilakukan secara bersama. Acara inilah yang mereka sebut perayaan atau pesta panen.

Pesta panen menggambarkan situasi kehidupan dan karakteristik masyarakat rural yang unik dan berciri indigenous. Dalam pesta panen, sang petani mempersembahkan hasil pertanian yang berasal dari alam, dan pesta panen ini menunjukkan kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat rural (Gaffar & Hasaruddin, 2022). Mereka mempunyai banyak pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari. Pengetahuan yang mereka miliki, berasal dari alam—tempat di mana mereka melangsungkan kehidupan. Pembelajaran tentang cara bertahan hidup di alam, cara membedakan dan tahu tentang berbagai jenis mahluk lain di alam, cara mengendalikan berbagai bentuk alat yang tersedia di alam dan atau terbuat dari alam, serta berbagai cara bertahan hidup di alam tidak terlepas dari pengalaman hidup masyarakat rural yang selalu dekat dan berkomunikasi langsung dengan alam. Anggapan ini nyata dari gambaran pesta panen yang dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang telah alam berikan bagi mereka sepanjang waktu untuk dapat memepertahankan hidup mereka sebagai manusia.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas pesta panen yang telah dilakukan di berbagai tempat di Indonesia. Beberapa penelitian secara spesifik membahas pesta panen yang dilakukan di berbagai tempat, dengan mekanime yang dilakukan pada tempat itu. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., dalam penelitian yang dilakukan, mereka menggambarkan prosesi pesta panen yang dilakukan di Kalimantan diwarnai dengan mantra pada suku Dayak Wehea (Putra et al., 2023). Selain itu, pesta panen yang dilakukan di Sulawessi, dengan merujuk pada ritual. Mewuhiha Limano Bhisa merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Buton Utara dalam Menyambut Pesta Panen. Pesta panen ini seringkali

berlangsung di desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara (Ilwan et al., 2019). Selain itu, tradisi Maddoa yang dilakukan di Sulawessi Selatan. merupakan tradisi pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun (Rasnah & Nurlela, 2023). Penelitian-penelitian ini tentu menunjukkan deskripsi pesta panen sehubungan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Namun, makna pesta panen juga berhubungan dengan pengalaman hidup yang mencakup keyakinan. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menejlaskan makna pesta panen yang berkaitan dengan keyakinan tertentu, seperti keyakinan (iman) yang dimiliki oleh masyarakat Kristen—sebagai masyarakat beragama yang yang hidup dalam gaya hidup konvensional dalam wilayah rural..

Berdasarkan gap tamuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan berusaha mengekspolorasi makna pesta panen yang mengandung wawasan teologis dari umat Kristen selaku masyarakat rural. Pesta panen yang dilaksanakan di gereja di desa Malimbong. Bagi masyarakat Malimbong, pesta panen sudah menjadi rutinitas dan bagian dari aktivitas ibadah dalam gereja setiap tahun. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bahwa komunitas rural sebagai yang hidup dengan gaya hidup lokal atau *indigenous* tetapi yang telah mengenal dan meghidupi cara hidup agama besar seperti Kristen, telah hidup berdasarkan pandangan teologis tetapi dilakukan dengan gaya lokal. Fenomena ini indigenous nampak dari pengalaman hidup masyarakat Malimbong yang aktif melakukan pesta panen. Fenomena pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat Malimbong secara langsung dapat menawarkan pesrpektif baru dalam perkembangan teologi Kristen, yakni teologi indigenous. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi pesta panen menurut komunitas rural di Malimbong yang berimplikasi untuk mengonstruksi teologi indigenous yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi sebagai tipe penelitian. Dengan fenomenologi, peneliti berupaya untuk mengalami fenomena yang ada dalam kesadaran (Langdridge, 2007; Murchadha, 2012; Rivera, 2024; Spinelli, 2005). Peneliti mengumpulkan data berdasarkan wawancara semi-terstruktur terhadap kepala desa, pendeta jemaat, dan warga lokal dengan lokasi penelitian di desa yang bernama Malimbong, kecamatan Messawa, kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Pemilihan partisipan berdasar pada teknik *purposive sampling*. Di sisi lain, peneliti memakai studi kajian literatur untuk mengumpulkan data terkait variabel penelitian dari berbagai sumber valid, terutama buku dan artikel ilmiah. Penulis menelaah, membandingkan, dan mendiskusikan berbagai literatur tentang topik yang dibahas (Snyder, 2019).

Peneliti mengolah dan menganalisis data, kemudian membahasnya dengan referensi pustaka. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil dan pembahasan dengan menjelaskan gambaran singkat tentang Malimbong terlebih dahulu. Kemudian, peneliti mengemukakan bahwa etos kerja memengaruhi masyarakat sehingga ada pesta panen. Berikutnya, peneliti menerangkan makna pesta panen sebagai penanda rasa syukur, kebersamaan, dan pendukung pelayanan gereja di desa. Dengan menimbang pesta panen sebagai pengalaman hidup berdasarkan pola pikir dan perilaku masyarakat Malimbong, maka peneliti mengonstruksi teologi indigenous sebagai pendekatan teologis yang menghormati dan menghargai pengalaman hidup insan indigenous.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara-negara dalam benua Asia terkenal dengan produksi beras tertinggi di dunia, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, sektor pertanian adalah kekuatan dan kebutuhan penting warga Indonesia. Hasil sektor pertanian yang dipanen menjadi hal yang membahagiakan bagi warga desa. Karena itu, untuk merayakan kebahagiaan ini, mereka melakukan perayaan yang bertujuan untuk mensyukuri hasil panen para petani. Panen merupakan alasan masyarakat dalam wilayah rural yang sebagian besar hidup dengan pertanian membuat dan merayakan acara

yang terdiri atas berbagai proses dan dianggap sebagai sebuah tradisi—yang telah berlaku sejak dahulu kala (Helgadóttir, 2019, p. 335). Umumnya, pesta panen dalam suatu lokasi tertentu berkaitan dengan suku (Efriani et al., 2021). Tradisi yang dilakukan tentu memiliki persiapan, ketentuan, aturan, dan tata cara dalam pelaksanaannya (Ramadani & Qommaneeci, 2018). Selain itu, tradisi panen di mengerti sebagai ucapan syukur atas apa yang diperoleh, sehingga proses pesta panen dilakukan dalam bentuk upacara adat (Ari & Ngiso, 2023). Tradisi-tradisi pesta panen yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia ilakukan berdasarakan tradisi warisan leluhur yang tetap dilakukan di masa sekarang. Namun, berbeda dengan tradisi pesta panen yag dilakukan di Suku Toraja, di Mamasa.

Masyarakat dari suku Toraja Mamasatermasuk di desa Malimbon dominan memeluk agama Kristen. Ketika penyebaran dan pemberitaan Injil telah masuk, komunitas rural di Malimbong sudah dominan menjadi bagian dari pengikut Kristus. Oleh sebab itu, berbagai tradisi yang dilakukan di desa Malimbong akan mengacu pada tradisi Kekristenan. Fenomena ini nampak dalam perayaan panen sebagai bagian dari budaya yang diletarikan secara berkelanjutan. Malimbong adalah desa yang berada di kawasan kabupaten Mamasa. Secara geografis, letak desa ini berada di bagian barat pulau Sulawesi. Sebagian besar penduduk dalam kawasan ini terdiri masyarakat rural, walaupun sebagian kecilnya merupakan orang urban yang datang dari perkotaan. Walaupun demikian, bertani merupakan pekerjaan utama yang dimiliki oleh sebagian besar warga desa Malimbong. Pekerjaan sebagai petani menggambarkan masyarakat di Malimbong masih melestarikan budidaya bercocok tanam atau Agrikuktural sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari cara mereka bertahan hidup (Rinoza & Buamona, 2019, p. 128). Pekerjaan mereka sebagai petani juga mempengaruhi pendapatan ekonomi mereka. Hasil dari pekerjaan—bertani mereka, berimplikasi pada pesta panen yang dirayakan secara khusus. Umumnya terjadi setiap dua kali dalam setahun, dengan penetapan waktu panen yang tidak menentu. Festival panen menjadi peristiwa yang menandakan adanya pencapaian besar dalam membangun desa

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

(Chenchen et al., 2019). Dalam fenomena festival panen di Malimbong, warga desa bekerja dengan semangat dan antusias..

Pesta Panen dan Etos Kerja

Semangat bekerja adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat rural. Orang yang bekerja adalah mereka yang menyadari bahwa pekerjaan merupakan aktivitas yang bermakna. Makna yang dimiliki oleh pekerjaan, berpusat kepada Tuhan (Panggabean, 2023). Pedoman ini diimplementasikan dalam praktik hidup umat Nasrani yang tinggal di desa Malimbong. Masyarakat Malimbong memiliki ciri khas dalam bekerja. Mereka dikenal sangat rajin dan tekun. cCiri khas dalam bekerja yang baik disebut sebagai etos kerja. Istilah etos kerja kerap kali terdengar dalam abad modern, terutama ketika Max Weber, dengan tegas menjelaskan semangat kerja yang dimiliki orang Kristen. Weber secara spesifik menelusuri prinsip hidup para penganut Protestan, terutama dari kaum Calvinis (Weber, 2001).

Asal-usul istilah etos kerja sebenarnya berasal dari penekanan rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika. Paulus mengeaskan bahwa orang Kristen wajib bekerja, karena bekerja adalah representasi usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (Schmidt, 2004, p. 200). Bahkan, pada kisah-kisah di Perjanjian Lama, Alkitab telah menekankan etos kerja dalam Kristen. Fenomena ini nampak dalam karya Tuhan dalam kisah awal penciptaan. Bahkan penegasan untuk menjadi rajin dalam kitab Amsal. Bekerja adalah natur pencipta dan ciptaan. Ajaran Kristen tentang *ora et labora*, yang dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan sebagai kegiatan berdoa dan bekerja (Teddywono, 2021). Kemampuan bekerja adalah karunia Tuhan yang diimplementasikan dalam bentuk proses dan hasil. Adapun etos kerja yang berciri Kristen adalah sikap dan pandangan untuk merealisasikan pekerjaan berdasarkan aksi atau tindakan yang mencapai tujuan (Hutahaean, 2021). Selama ini, etos kerja Kristen dipandang sebagai alasan untuk mengadakan bisnis. Namun, lebih dari itu, istilah ini menggambarkan hakikat bekerja sebagai orang Kristen yang dilakukan dengan tulus sebagai tanda ucapan syukur.

Pekerjaan dianggap sebagai usaha mengelola dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan jasmani (Walean, 2022, p. 111). Alam dikelola sebagai anugerah Tuhan dengan bijak. Para petani menggunakan tanah untuk menabur benih di sawah dengan harapan menghasilkan beras yang pada akhirnya diolah menjadi nasi dan dikonsumsi oleh semua orang yang membutuhkan pangan sebagai kebutuhan primer. Pengelolaan pertanian yang dibarengi dengan semangat, cara, dan pandangan hidup bekerja, berimplikasi pada hasil. Masyarakat yang memperoleh hasil akan melakukan ungkapan syukur. Penghasilan dari usaha tersebut berkelindan pada dedikasi untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan lewat perayaan yang disebut sebagai pesta panen yang dilakukan umat yang berprofesi sebagai petani. Pesta panen adalah manifestasi komunitas rural yang dilakukan sebagai tanda mengapresiasi diri dan mengapresiasi kebaikan Tuhan lewat hasil yang telah mereka—para petani peroleh.

Pesta panen mencerminkan kehidupan penduduk lokal yang bekerja dengan tekun dan mengucap syukur atas apa yang diperoleh. Ketekunan dalam bekerja akan menghasilkan dan atau menuai kebahagiaan, dan kesadaran untuk menyatakan karya Allah (Panggabean, 2023). Fenomena ini nampak dalam praktik pesta adat yang dilakukan di Malimbong, sebagai daerah yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani. Mayoritas penduduk yang memilih menjadi petani karena, wilayah Mamasa memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat baik (Nole, 2023a, p. 10). Sebagian besar penduduk di Malimbong memiliki profesi tetap dan atau sampingan sebagai petani agar dapat memanfaatkan tanah dalam pengelolaan padi menjadi gabah dan beras. Ketika tiba musim panen, mereka akan mengolah hasil pertanian sebagai produk jualan. Walaupun demikian, masyarakat tetap memiliki kesadaran dan kerendahan hati bahwa semua pekerjaan yang mencakup pengelolaan, bahkan pengurusan hingga sampai pada tahap untuk mengonsumsi adalah bukti pemeliharaan Tuhan bagi umatnya. Oleh karena itu, mereka mengadakan pesta panen untuk menunjukkan bakti mereka atas kebaikan Tuhan atas pemeliharaan yang mereka alami.

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

Pemeliharaan Tuhan (bahasa Latin *providentia Dei*) adalah fakta dan fenomena bagi kehidupan manusia. Perjalanan hidup setiap manusia (beragama) akan selalu disertai dengan pengakuan bahwa Tuhan eksis dalam kehidupannya. Mereka mengakui bahwa kehidupan yang tidak selalu stabil, kadang ada suka dan kadang ada duka —selalu ada dalam pemeliharaan Tuhan. Salah satu wujud pemeliharaan Tuhan ialah pekerjaan. Cara Tuhan memelihara setiap manusia adalah dengan menjamin mereka dapat beraktivitas dan atau bekerja. Dalam sejarah, pemeliharaan Tuhan itu nyata, tampak pada semua makhluk hidup lain, yang hidup berdampingan dengan mansuai sebagai mahluk yang bergantung, bahkan sebagai umat Kristen, penyertaan Tuhan ditandai dengan keberadaan gereja yang dilakukan untuk menyatakan kasih Tuhan bagi seluruh umatnya (Thiselton, 2018, p. 200). Penyertaan dan pemeliharaan Tuhan juga ditandai dengan serta penyertaan Tuhan kepada manusia setiap hari, setiap waktu (Ayb. 10:12; Mzm. 23; Mat. 28:20; Yoh. 14:16).

Pemeliharaan ilahi/Tuhan menandakan bahwa Tuhan adalah pribadi yang Maha Tahu atas setiap aspek kehidupan manusia (Prianto & Tampubolon, 2022). Manusia Kristen selalu percaya bahwa ada kekuatan transenden yang menyertai setiap pekerjaan dan usaha yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka. Kekuatan transenden ini nampak dalam keberhasilan, kelancaran, dan kebahagiaan yang mereka dapatkan sebagai hasil dari proses dan usaha yang mereka lakukan. Perspektif ini pula yang menjadi pegangan masyarakat Malimbong, termasuk mereka yang bekerja sebagai petani di Malimbong. Mereka mengakui bahwa kehidupan manusia dalam pekerjaan merupakan bentuk penyertaan dan pemeliharaan Tuhan setiap waktu. Bahkan, keberhasilan ketika panen (panen melimpah) merupakan bukti bahwa Tuhan memelihara umat dengan berkat yang melimpah. Mereka yang bukan petani juga turut mengalami pemeliharaan Tuhan atas hasil pertanian yang diterima oleh para petani. Mereka dapat mengonsumsi pangan dengan kualitas baik dan bahan makanan sebagai kebutuhan dasar fisiologis tersedia. Kesadaran tentang pemeliharaan Tuhan yang

dialami oleh masyarakat yang dipraktikan melalui Pesta panen adalah bentuk etos kerja yang dilakukan oleh Masyarakat Malimbong.

Makna Pesta Panen

Pesta panen bagi masyarakat Malimbong adalah bentuk ungkapan syukur. Perayaan syukur ini dilakukan dengan cara yang sangat Kristen. Perayaan dilakukan dengan cara Kristen, karena hampir seluruh warga Malimbong adalah warga Gereja Toraha Mamasa (GTM) —baik dari Kepala dan Perangkat desa hingga masyarakat desanya merupajan anggota jemaat GTM Bukit Zaitun Salutimbuibadah syukur yang dilakukan di gedung Gereja. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh agama dari para petani di daerah ini adalah Kristen. Perayaan ini tidak dilakukan berdasarkan penetapan waktu, karena masa memanen tidak dapat ditentukan dengan pasti. Namun, jika telah tiba masa memanen, maka rangkaian ucapan syukur dilakukan dalam bentuk ibadah. Umumnya, masyarakat Malimbong melakukan pesta panen pada hari minggu dalam rangkaian ibadah di gereja. Apabila pesta panen itu berdekatan dengan hari raya suci, seperti masa Paskah dan Natal, maka kegiatan pesta panen diasosiasikan dengan kebaktian pada kedua perayaan gereja tersebut pada jemaat[1] tertentu. kadang juga terjadi dalam pelayanan pada satu klasis.[2] Dalam ibadah, mereka berdoa dengan harapan akan tiba masa panen berikut pada waktu yang akan datang atau pada tahun berikutnya.. Karena berlatar belakang gereja suku, maka ibadah perayaan pesta panen oleh masyarakat Malimbung di gereja juga dilakukan dalam nuansa etnik. Perayaan yang bernuansa etnik adalah bagian dari cara masyarakat Malimbung mencintai jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia (Pilakoanmu, 2016, pp.

[1] Jemaat merupakan level dasar persekutuan dalam sebuah organisasi gereja arus utama yang melakoni sistem prebiterial sinodal. Di mana, perskutuan ini terdiri atas sekelompok warga gereja yang menempati sebuah wilayah pelayanan tertentu dan melakukan proses beribadah dengan warga yang tinggal di daerah yang sama.

[2] Klasis merupakan level menengah persekutuan dalam sebuah organisasi gereja arus utama yang melakoni sistem prebiterial sinodal. Pada level klasis, jemaat-jemaat kan bergabung menjadi sebuah persekutuan. Sehingga, level klasis adalah persekutuan jemaat-jemaat yang berada dalam sebuah wilayah pelayanan.

134–138).. Makna dari perayaan pesta panen digambarkan dalam empat poin yakni sederhana tetapi bermakna, sukacita, solidaritas, dan tulus memberi.

a. Sederhana tetapi bermakna

Makna perayaan pesta panen adalah masa bagi para petani meluapkan emosi tentang rasa syukur dan sukacita karena telah menanti dan menunggu hasil dari kerja keras mereka dalam waktu yanag cukup lama(Thoyyib, 2022, p. 37). Walaupun demikian, bukan hanya para petani yang merayakan pesta panen ini saja, tetapi juga mereka yang bukan petani. Perayaan dilakukan dengan cara yang sederhana, dan penuh makna. Mereka meyakini bahwa hidup mereka dipenuhi dengan rasa 'berkelimpahan'. Uangkapan syukur yang mereka lakukan melalui perayaan pesta panen merupakan buah dari ketekunan, kesungguhan, dan ketulusan yang mereka tuangkan dalam pekerjaan mereka sebagai petani, dan berkat yang mereka alami adalah bukti bahwa pekerjaan mereka patut dirayakan bersama dengan orang-orang yang juga akan menikmati hasil dari pekerjaan mereka. Filosofis pesta bagi para petani dan masyarakat Malimbong bukan digambarkan dalam keadaan atau situasi berpesta pora, hidup berfoya-foya, menghamburkan uang, dan euvoria berlebihan. Namun, perayaan pesta panen dilakukan dalam kesederhanaan, tidak berlebihan, tetapi tetap bersahaja. Proses perayaan pesta panen justru menunjukkan dimensi kekayaan komunitas rural yang menitikberatkan perspektif pada hasil dari karya Tuhan. Sehingga harus dirayakan dengan penuh makna dalam kesederhanaan.

b. Sukacita

Pesta panen mengandung makna sukacita. Perasaan sukacita digambarkan dari keberhasilan yang diterima oleh masyarakat Malimbong khususnya para petani, karena Tuhan mendukung proses pertanian yang mereka lakukan. Cara Tuhan mendukung pertanian tergambar dari, cuaca dan iklim yang berlangsung

sepanjang mereka bekerja. Proses pertanian yang mereka lakukan telah berhasil, karena cuaca yang Tuhan berkati. Pada prinsipnya, proses penanaman dan pertumbuhan, hingga pengelolaan dan pemanfaatan tanaman padi bukanlah proses instan. Proses ini dilakukan dan dilalui dalam waktu yang cukup panjang (Ginting, 2014, p. 87). Karena lamanya proses inilah, cuaca harus mendukung. Sehingga, ketika tiba musim panen, perasaan sukacita akan dirasakan oleh semua yang melalui proses ini. sukacita yang nampak dari masyarakat Malimbong bukan hanya tentang proses penanaman dan penuaian padi, tetapi juga umbi-umbian, sayuran, dan buah-buahan lainnya yangberhubungan dengan pertanian. Apabila waktu belum tiba waktu memanen, para petani harus menunggu, mereka harus tetap bersyukur, berdoa, sembari tetap bekerja.

c. Solidaritas

Pesta panen menghadirkan suasana yang mengikat persaudaraan dengan adanya kebersamaan atau rasa solidaritas yang tinggi.Hal itu tampak selama sebelum dan pelaksanaan pesta panen. Solidaritas dalam masyarakat petani tumbuh karena dunia pertanian menampakkan koeksistensi sosial (Hervieu & Purseigle, 2015, p. 77). Para pekerja menabur dan menuai sesuai musimnya, serta bergotong royong agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Proses solidaritas pada masa menanam nampak pada kegiatan pengairan dalam pertanian (Bahagia et al., 2020, p. 176). Ketika pada saat bekerja saja, kegiatan gotong royong telah berlangsung, maka solidaritas itu juga nampak dalam perayaan yang dilakukan oleh masyarakat petani ketika telah menuai haislnya. Kebersamaan dalam pesta panen memuat dua nilai, yaitu interaksi sosial dan solidaritas. Interaksi sosial tampak pada kerja sama untuk merayakan acara ucapan syukur. Solidaritas menggambarkan situasi yang bahu-membahu membuat kegiatan memanen dan makan bersama dalam pesta panen. Pada prinsipnya, orang kampung terkenal dengan aksi dan sistem sosial yang bergotong royong, baik itu dalam pekerjaan bertani maupun aktivitas lain (Thoyyib, 2022). Setiap keluarga dalam desa Malimbong memiliki sebuah pandangan bersama bahwa merekaharus bekerja

sama dalam membuat makanan dari olahan hasil panen yang kemudian akan dinikmati secara bersama-sama. Di samping gabah dan beras, anggota jemaat dengan rela hati turut memberi berkat berupa umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, dan lauk-pauk untuk dinikmati ketika makan bersama dalam perayaan pesta panen setelah ibadah di gereja.

d. Tulus memberi

Barang siapa yang dengan rela hati mempunyai kelebihan berkat, maka mereka dengan tulus akan mengalokasikan sebagian kepunyaan mereka untuk menjadi bahan dalam pesta panen di gereja. Kemudian, bahan itu akna dikelola oleh para pelayan dan aktivis gereja, lalu akan dijadikan sebagai barang yang dilelang bagi warga jemaat yang lain agar menjadi sumber pendapatan finansial gereja. Artinya, dalam perayaan pesta panen, orang yang memiliki kelebihan dapat berbagi dengan tulus dan iklas bagi kepentingan organisasi—gereja (GTM). Semua masyarakat selaku jemaat berpartisipasi dalam pelayanan dan mendukung finansial gereja. Hasil panen yang menjadi penyerahan khusus dari jemaat untuk dilelang dan mendukung finansial gereja, lazim disebut sebagai persembahan natura. Persembahan natura merupakan persembahan yang diberikan kepada gereja berdasarkan kerelaan hati umat. Masyarakat memberikan kepunyaan mereka kepada gereja untuk dikelola untuk keperluan pelayanan, bukan untuk berniaga atau mencari keuntungan bagi diri sendiri melalui gereja. Ketika masyarakat Malimbong memberlakukan pesta panen, berarti mereka merespons anugerah Tuhan sebagaimana Tuhan telah memberkati pekerjaan mereka dan memberikan hasil yang memuaskan. Secara umum perayaan pesta panen di Malimbong mengindikasikan kemajuan bagi desa untuk berkembang, tetapi secara khusus makna pesta panen menurut mereka ialah ucapan syukur, kebersamaan, dan mendukung pelayanan gereja.

Pengalaman hidup adalah hakikat setiap manusia dan selalu bermakna. Fenomena pesta panen dari masyarakat Malimbong mengandung banyak makna. Pesta panen berisi gambaran pengalaman hidup komunitas rural yang bersinggungan dengan rutinitas mereka. Keberadaan pesta panen di Malimbong

menunjukkan bahwa umat Kristen, juga memiliki pandangan teologis dan bisa berteologi. Adapun pesta panen berasal dari pemahaman teologis tentang tetap mengingat Tuhan dalam proses dan hasil pekerjaan berdasarkan rasa syukur. Tuhan menjadi penyebab kesuksesan warga lokal mengalami keberhasilan panen sebagaimana itu didoakan dan dikerjakan dengan giat. Di sisi lain, aktivitas mereka tentang perayaan pesta panen juga sudah menjadi budaya yang mencerminkan kebersamaan.

Perayaan pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat Malimbong menampilkan usaha berteologi secara bersahaja dengan tetap mengingat Tuhan. Prinsip yang mengingat Tuhan menandakan kesadaran bahwa hidup ini selalu berhubungan dengan pemeliharaan-Nya (Nole, 2023c). Dalam hal ini, masyarakat Malimbong menghidupkan pemahaman teologis berdasarkan pengalaman hidup mereka yang sesuai dengan konteks mereka bekerja dan berada, sekaligus hidup berdampingan dengan alam (Borrong, 2019). Manusia hidup dekat dengan alam—*homo ecologicus* (makhluk ekologis) (Aman, 2022, pp. 312–315). Manusia berasal dari Tuhan yang telah menciptakan alam dan mengadakan manusia dengan tanah sebagai bagian dari alam. Hal itu juga menunjukkan bahwa mereka berpijak dan bergerak di tanah(Walsh-Tapiata, 2010, p. 107).Pesta panen merupakan budaya yang dianggap sebagai jati diri masyarakat rural yang ada di Malimbong. Masyarakat berbudaya akan melestarikan budaya yang telah lahir sejak lama, walaupun akan bertransformasi karena pengaruh akulturasi (Nole, 2023b; Peoples & Bailey, 2015; Tampake & Katampuge, 2022). Dalam hal ini, masyarakat berbudaya merujuk pada masyarakat lokal —mereka adalah masyarakat asli Indonesia yang juga mempunyai pengalaman hidup dari konteks tempat tinggalnya (Ranimpi et al., 2023).

KESIMPULAN

Aktivitas manusia sebagai bagian dari realitas yang selalu terikat dengan hidup manusia adalah bekerja. Pekerjaan menjadi bagian dari semua orang untuk mempertahankan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komunitas rural

sebagai kelompok manusia yang tinggal di daerah pedesaan juga memaknai pekerjaan sebagai bagian yang tidak terikat dari realitas mereka. Komunitas rural yang bekerja dengan etos berdampak pada hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil tersebut nampak dari pengalaman hidup yang dirayakan dalam pesta panen. Masyarakat Malimbong sebagai salah satu contoh komunitas rural di Indonesia menobatkan tradisi pesta panen sebagai tradisi tahunan yang dilakukan pada musim panen. Tradisi ini dilakukan dalam perspektif Kristen, sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat atas berkat Tuhan. Berdasarkan pengalaman hidup, makna khusus pesta panen yang mereka lakukan adalah tanda rasa syukur, kebersamaan, dan mendukung pelayanan gereja. Peneliti menyadari kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut perihal substansi dan metodologi. Karena itu, dengan senang hati, peneliti mengundang dan menyambut kontribusi peneliti lain untuk dapat berpartisipasi dan terlibat dalam pengembangan penelitian serupa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, P. C. (2022). Refleksi Teologis tentang Tanah. In Z. J. Ngelow & L. P. R. Mandalika (Eds.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Ari, E. A., & Ngiso, W. T. F. (2023). Revitalisasi Tradisi Adat Zono (Upacara Syukur Panen) Masyarakat Adat Desa Uluwae Kecamata Bajawa Utara Kabupaten Ngada. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 5252–5268. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7128

Aulia, A. R., Asbari, M., & Santoso, G. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *2*(1), 68–73. https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.22

Bahagia, Mangunjaya, F. M., Anna, Z., & Wibowo, R. (2020). Indigenious Knowledge of Urug Societies for Agriculture Irrigation in Bogor West Java. *Jurnal Sosial Humaniora*, *11*(2), 169–181.

https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3226

Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.

Chenchen, X., Luyang, H., Qian, L., & Shaojiang, L. (2019). A Research on Peasants' Harvest Festival Promoting the Development of Rural Festivals: Content Analysis Based on Web Text. *4th International Conference on Social Sciences and Economic Development (ICSSED 2019)*, *314*, 625–632. https://doi.org/10.2991/icssed-19.2019.117

Efriani, E., Rohilie, H. F., Sihaloho, N. T. P., & Varanida, D. (2021). Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(2), 229–240. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938

Gaffar, F., & Hasaruddin. (2022). Tradisi Pesta Panen Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru. *Jurnal Berita Sosial*, *7*(1), 14–24.

Ginting, J. S. (2014). Kerja Tahunan, Pesta Tradisi Masyarakat Karo. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *3*(2), 86–90. https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v3i2.4761

Gun Gun Gumilar, & Ningsih, W. (2022). Menyelisik Ketimpangan Pendidikan pada Masyarakat Urban dan Rural Antara Kecamatan Kota Baru dan Banyusari Di Kabupaten Karawang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(2), 717–730. https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6314

Helgadóttir, G. (2019). Herding livestock and managing people: the cultural sustainability of a harvest festival. In J. Mair (Ed.), *The Routledge Handbook of Festivals*. Routledge.

Hervieu, B., & Purseigle, F. (2015). The sociology of agricultural worlds: from a sociology of change to a sociology of coexistence. *Review of Agricultural and Environmental Studies*, *96*(1), 59–90. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22004/ag.econ.276761

Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *7*(2), 212–221. https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517

Hutahaean, W. S. (2021). *Etos Kerja Kristen*. Ahlimedia Book.

Ilwan, Dirman, L. O., & Wardani, A. K. (2019). Ritual Mewuhiha Limano Bhisa Dalam Menyambut Pesta Panen Pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 2(2), 37–46.

Langdridge, D. (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*. Pearson Education.

Murchadha, F. Ó. (2012). Philosophy of Religion and Theology. In S. Luft & S. Overgaard (Eds.), *The Routledge Companion to Phenomenology*. Routledge.

Nole, O. A. (2023a). Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 109–118. https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.175

Nole, O. A. (2023b). Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 5(2), 276–291. https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1067

Nole, O. A. (2023c). Prinsip Hidup yang Mengingat Tuhan: Studi Hermeneutik terhadap Yakobus 4:13-17. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *4*(2), 326–340. https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v4i2.223

Nurhabibi, P., Helmi, R. F., Permana, I., Ruddin, F., & Saputra, B. (2022). Transisi New Normal: Bagaimana Masyarakat Rural dapat Bertahan? *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4(4), 230–241. https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i4.552

Panggabean, J. Z. Z. (2023). Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 584–596. https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.551

Peoples, J., & Bailey, G. (2015). *Humanity: An Introduction to Cultural Anthropology*. Cengage Learning.

Pilakoanmu, R. T. (2016). Ibadah Bernuansa Etnik Dalam Pemahaman Sosiologi Agama Demi Pengembangan Teologi Lokal. In *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi Indonesia: 25 Tahun Program Pascasarjana Universitas Kristen*

Satya Wacana. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Prianto, R., & Tampubolon, Y. H. (2022). Pemeliharaan Allah Di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Ester. *Manna Rafflesia*, *9*(1), 37–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.242

Putra, A. C., Kiftiawati, & Purwanti. (2023). Analisis Mantra Pesta Panen Adat Lomplai Suku Dayak Wehea Di Desa Nehas Liah Bing Kabupaten Kutai Timur Kajian Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *7*(4), 1361–1372. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.9526

Ramadani, Y., & Qommaneeci, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *20*(1), 71–83. https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018

Ranimpi, Y. Y., Hyde, M., & Oprescu, F. (2023). Perceptions of Mental Health and Poverty in East Nusa Tenggara-Indonesia: An Indigenous Psychology Approach. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(1), 67–76. https://doi.org/10.15575/psy.v10i1.20675

Rasnah, & Nurlela. (2023). Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, *7*(2), 75–82. https://doi.org/https://doi.org/10.36653/jksb.v7i2.161

Rinoza, R., & Buamona, R. (2019). *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi*. Tanah Air Beta Grafika.

Rivera, J. (2024). Introduction: Phenomenology, Experience, and the Spiritual Life. In J. Rivera & J. S. O'Leary (Eds.), *Theological Fringes of Phenomenology*. Routledge.

Schmidt, A. J. (2004). *How Christianity Changed the World*. Zondervan.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Spinelli, E. (2005). *The Interpreted World: An Introduction to Phenomenological Psychology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *4*(2), 69–79. https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.231

Teddywono, I. (2021). Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, *3*(2), 60–75. https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.48

Thiselton, A. C. (2018). *Approaching the Study of Theology: An Introduction to Key Thinkers, Concepts, Methods & Debates*. InterVarsity Press.

Thoyyib, A. A. M. (2022). Solidaritas dan Sistem Sosial Masyarakat Petani di Jepara. In A. R. H. S., I. S. L., H. Nugroho, & D. A. R. C. (Eds.), *Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Kajian Sosiologi*. Guepedia.

Walean, J. (2022). Analisis Kejadian 29 tentang Etos Kerja Kristen di Era Modern. *Jurnal Salvation*, 2(2), 103–113. https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.37

Walsh-Tapiata, W. (2010). The Past, the Present, and the Future: The New Zealand Indigenous Experience Social Work. In M. Gray, J. Coates, & M. Y. Bird (Eds.), *Indigenous Social Work around the World: Towards Culturally Relevant Education and Practice*. Ashgate.

Weber, M. (2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.